



METODE PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ALTERNATIF METODOLOGI DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI (BAGIAN-2)

Lu'luin Najwa¹ Muhammad Iqbal² Ahmad Muslim³

Universitas Pendidikan Mandalika

E-mail: lu'luinnajwa@undikma.ac.id muhammadiqbal@undikma.ac.id ahmadmuslim1982@gmail.com

Abstract: Research that raises the issue of educational policy can be an interesting and challenging alternative methodology for TTI students. Policy research can be focused on research related to educational programs. One method that can be used for policy research is program evaluation research, which is a combination of research and evaluation methods. Evaluation itself is closer to the word effectiveness, namely the extent to which a program or policy can achieve its goals. When a student wants to research a policy, the program evaluation method is one of the alternative methodologies that can be used. Program evaluation research can be started by first identifying the program to be evaluated, determining the appropriate evaluation model or it can be based on one program component (free model evaluation). The next stage is to prepare an evaluation proposal which contains: 1) introduction, 2) literature review, and 3) research methods. The introduction contains at least 3 things, namely background, problem formulation, and research objectives. The literature review contains three components, namely: 1) conceptual basis, 2) relevant research, and 3) framework of thinking. In the conceptual foundation section, researchers must include the evaluation standards used. The research methods section contains several things, namely 1) the place and time of the research, 2) the type of research, 3) the focus or research variables, 4) data sources and instrumentation, and 5) data analysis methods. The last stage is compiling a report of research results after the research is carried out. This report will contain two parts, namely 1) a description and discussion of the research results, and 2) a closing which contains conclusions and recommendations.

Keywords: Policy Research, Evaluation of Educational Programs

Abstrak: Penelitian yang mengangkat isu kebijakan pendidikan dapat menjadi alternatif metodologi yang menarik dan menantang untuk mahasiswa LPTK. Penelitian kebijakan dapat difokuskan pada penelitian yang terkait program pendidikan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk penelitian kebijakan ini adalah penelitian evaluasi program, yaitu sebuah perpaduan antara metode penelitian dan metode evaluasi. Evaluasi sendiri lebih dekat dengan kata efektivitas, yaitu sejauh mana sebuah program atau kebijakan dapat mencapai tujuannya. Ketika seorang mahasiswa hendak meneliti sebuah kebijakan, metode evaluasi program adalah salah satu alternatif metodologi yang dapat digunakan. Penelitian evaluasi program dapat dimulai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi program yang hendak dievaluasi, menentukan model evaluasi yang sesuai atau dapat didasarkan pada satu komponen program (*free model evaluation*). Tahapan berikutnya adalah menyusun proposal evaluasi yang berisi: 1) pendahuluan, 2) kajian pustaka, dan 3) metode penelitian. Pendahuluan minimal memuat 3 hal, yaitu latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Kajian pustaka berisi tiga komponen yaitu: 1) landasan konseptual, 2) penelitian relevan, dan 3) kerangka berpikir. Pada bagian landasan konseptual, peneliti harus mencantumkan standar evaluasi yang digunakan. Bagian metode penelitian memuat beberapa hal, yaitu 1) tempat dan waktu penelitian, 2) jenis penelitian, 3) fokus atau variabel penelitian, 4) sumber data dan instrumentasi, dan 5) metode analisis data. Tahapan terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian setelah penelitian dilakukan. Laporan ini akan memuat dua bagian, yaitu 1) deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, dan 2) penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Kata kunci: Penelitian Kebijakan, Evaluasi Program Pendidikan

Latar Belakang

Penelitian merupakan suatu prosedur memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan sistematis, berdasarkan data yang valid dan reliabel. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi jawaban atas pertanyaan, hipotesis, atau rumusan masalah yang diajukan. Jawaban tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap data, yang menjadi inti atau mahkota dari sebuah penelitian, tentu dengan tidak mengabaikan fungsi dari tahapan penelitian lainnya. Interpretasi terhadap hasil analisis terhadap data



sangat mungkin berbeda, bergantung pada perspektif dan konteks yang digunakan. Namun data itu sendiri, akan menjadi pondasi yang kuat dalam membangun sebuah pengetahuan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ditentukan oleh tujuan dari penelitian tersebut. Secara umum, terdapat 5 tujuan dari penelitian, yaitu menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan menciptakan (Sugiyono, 2017). Tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam klasifikasi pendekatan dan jenis penelitian, seperti pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed method*, jenis penelitian deskriptif atau analisis, *research and development* (R&D), atau penelitian yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Tujuan penelitian sendiri menyiratkan isu atau obyek yang diteliti. Dalam konteks penelitian skripsi mahasiswa, khususnya di LPTK, obyek yang diteliti diarahkan pada isu atau hal yang berhubungan dengan pendidikan atau pembelajaran. Jika program studinya terkait manajemen atau administrasi pendidikan, maka penelitian yang diangkat dikaitkan juga dengan manajemen pendidikan, misalnya dengan tema “hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru di sekolah”. Atau jika program studinya keguruan, maka tema skripsinya adalah terkait bagaimana proses pembelajaran di kelas dan sering dihubungkan dengan prestasi belajar siswa.

Pada tulisan bagian pertama disebutkan bahwa sebagian besar pendekatan penelitian yang dipilih mahasiswa pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data statistik. Dan jika dilakukan penelusuran terhadap repositori skripsi mahasiswa LPTK, maka akan dijumpai banyak replikasi variabel penelitian. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, tentu itu bukan merupakan suatu kekeliruan, namun civitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen pembimbing, perlu membuka alternatif baru dalam penelitian skripsi. Salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah penelitian kebijakan. Metodologi penelitian ini pada prinsipnya tidak berbeda dengan yang umumnya digunakan oleh mahasiswa peneliti di LPTK, namun berbeda pada obyek atau isu yang diangkat. Jika sebelumnya, obyek yang diangkat lebih didominasi pada proses pembelajaran di kelas/sekolah, maka penelitian kebijakan, seperti namanya, merupakan penelitian dengan fokus pada kebijakan pendidikan (Iqbal & Muslim, 2020).

Kajian Pustaka

Kata kebijakan sendiri merupakan sebuah istilah yang kompleks, sehingga sering kali tidak cukup dapat didefinisikan dalam satu kalimat sederhana. Kompleksitas kebijakan terlihat dari sifatnya yang siklikal: 1) dimulai dari studi awal untuk memperoleh data sebagai dasar merumuskan kebijakan, 2) kemudian perumusan kebijakan itu sendiri, 3) mengimplementasikannya, 4) memantau pelaksanaannya, dan terakhir 5) melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut. Hasil evaluasi itu kemudian menjadi dasar untuk meneruskan atau menghentikan sebuah kebijakan, tentu dengan mempertimbangkan aspek lain yang relevan. Berdasarkan sifatnya yang siklikal tersebut, penelitian kebijakan dapat dilakukan terhadap setiap tahapan dari siklus kebijakan tersebut, atau dilakukan secara komprehensif (*one shoot*), yang tentunya akan memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang lebih besar. Dalam konteks mahasiswa yang melakukan riset untuk keperluan skripsi, maka penelitian kebijakan cukup pada aspek terkecil dari siklus tersebut, misalkan dengan memilih tahap implementasi atau evaluasi kebijakan. Untuk evaluasi kebijakan, mahasiswa S1 perlu lebih menyederhanakan cakupan penelitiannya, dengan mempertimbangkan faktor efisiensi.

Lalu, bagaimana gambaran metode penelitian kebijakan yang dapat digunakan oleh mahasiswa? Pada tulisan sebelumnya, metode yang paling sederhana adalah metode deskriptif, dengan 3 jenis penelitian yang dapat dipilih, yaitu 1) deskriptif kuantitatif, 2) deskriptif kualitatif, dan 3) deskriptif campuran. Pembagian 3 metode ini didasarkan pada jenis data yang diperlukan. Jenis data sendiri akan



banyak ditentukan oleh rumusan masalah dan tujuan penelitian. Seorang peneliti perlu secara cermat merumuskan pertanyaan penelitian (rumusan masalah), sehingga berdasarkan rumusan tersebut ia dapat menentukan data apa yang diperlukan, dari mana sumbernya, bagaimana instrumentasinya, dan terakhir bagaimana metode analisis data yang tepat digunakan. Ketidaktepatan dalam merumuskan pertanyaan penelitian akan berimplikasi pada kekeliruan dalam menentukan metode penelitian, dan data serta jawaban yang diberikan menjadi tidak akurat. Sebagai sebuah warna baru dalam metodologi penyusunan skripsi mahasiswa LPTK, metode deskriptif ini dapat menjadi pilihan awal yang rasional dan efektif.

Penelitian deskriptif kuantitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena (baca: kebijakan) berdasarkan data kuantitatif, dan kemudian dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif serupa dengan sebelumnya, namun dengan jenis data non numerik, dan dianalisis dengan logical analysis dan triangulasi. Jenis penelitian ini berupa *story telling* terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara, dari sumber yang beragam. Data dari beberapa instrumen dan sumber kemudian ditriangulasikan, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian deskriptif campuran tentu lebih kompleks dari 2 penelitian sebelumnya, karena peneliti harus mengawalinya dengan formulasi rumusan masalah kuantitatif dan kualitatif, kemudian menentukan teknik pengumpulan data yang lebih banyak, dan metode analisis yang juga lebih bervariasi. Dalam penelitian deskriptif campuran, peneliti harus mengidentifikasi aspek kebijakan apa yang datanya bersifat numerik, dan mana yang non numerik. Kemudian menentukan sumber data yang relevan yang dapat memberikan informasi yang valid dan kredibel. Dan pada tahap terakhir, peneliti menganalisis data yang diperoleh, baik menggunakan metode statistik deskriptif, maupun dengan logical analysis dan triangulasi.

Kebijakan seperti bagaimana yang dapat diteliti menggunakan metode deskriptif? Sebagai sebuah siklus, kebijakan sendiri dapat dibagi menjadi 4 komponen, yaitu 1) agenda kebijakan, 2) perumusan kebijakan, 3) implementasi kebijakan, dan 4) outcome kebijakan (Sugiyono, 2017). Metode penelitian deskriptif di atas dapat digunakan pada keempat komponen kebijakan tersebut. Sebagai sebuah penelitian deskriptif, maka tujuannya adalah memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana konteks dari keempat komponen kebijakan tersebut. Yang menarik adalah jika keempat komponen tersebut dapat diteliti secara bersamaan, sehingga pembaca dapat memperoleh *a better-whole picture* mengenai kebijakan yang diteliti. Strategi yang dapat digunakan untuk meneliti keempat komponen tersebut secara bersamaan adalah dengan mengarahkan beberapa mahasiswa untuk meneliti satu kebijakan yang sama, namun dengan komponen yang berbeda. Tentu juga dimungkinkan jika keempat komponen tersebut diteliti oleh seorang mahasiswa.

Penelitian deskriptif di atas adalah bentuk paling sederhana dalam penelitian kebijakan. Seorang mahasiswa dapat memilih metode lain yang lebih kompleks, tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebijakan, namun juga menganalisis secara lebih mendalam, sehingga informasi yang diperoleh lebih kuat. Terdapat 3 metode yang dapat menjadi alternatif dalam penelitian kebijakan bagi mahasiswa LPTK, yaitu 1) Evaluasi Program, 2) Penelitian Eksperimen, dan 3) Penelitian Survey. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang ketiga metode penelitian tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian kebijakan.

Evaluasi Program

Kata “evaluasi” berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation*, yang dalam Cambridge Dictionary (2021) diartikan sebagai *the process of judging or calculating the quality, importance, amount, or value of something*. Merriam-Webster (2021) mendefinisikan kata evaluasi sebagai *determination of the value, nature, character, or quality of something or someone*. Yang menarik adalah definisi yang



diberikan oleh Cambridge, dengan awalan *the process*, yang berarti bahwa evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memutuskan atau mengkalkulasi kualitas, arti, jumlah, atau nilai dari sesuatu, yang dapat berupa orang, benda, atau sebuah program.

Evaluasi sendiri dalam siklus kebijakan merupakan suatu tahapan yang harus dilalui (Iqbal & Muslim, 2020). Sebelum sebuah kebijakan ditetapkan, tentu diawali oleh studi pendahuluan akan urgensi dari kebijakan tersebut. Kemudian jika dianggap penting, maka diteruskan pada tahapan selanjutnya, yaitu merumuskan kebijakan. Jika rumusan kebijakan sudah dianggap final, tahapan berikutnya adalah mengimplementasikan kebijakan tersebut dalam bentuk program. Dalam proses implementasi tersebut dilakukan pengawasan yang biasa disebut dengan supervisi atau monitoring, yang tujuannya adalah untuk menjamin bahwa program tersebut berjalan sesuai rencana yang sudah ditetapkan. Jika sebuah program selesai dijalankan, langkah berikutnya adalah mengevaluasi kebijakan yang diwujudkan dalam bentuk program tersebut. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah kebijakan/program tersebut akan dihentikan, dimodifikasi, atau dipertahankan. Berdasarkan model siklikal ini, Stufflebeam menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah *to improve, not to prove* (Isaac & Michael, 1981). Evaluasi bertujuan untuk membuktikan apakah sebuah program/kebijakan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum. Karena itu, Iqbal & Suhardi (2021) menuliskan bahwa manfaat utama dan paling penting dari evaluasi adalah tersedianya informasi yang komprehensif mengenai suatu program, dan menjadikan informasi tersebut sebagai dasar dalam membuat kebijakan atau keputusan (*data-based policy/decision*).

Evaluasi, dari uraian di atas, akan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana nilai atau pencapaian dari semua komponen kebijakan/program. Pada poin ini, tentu menjadi tidak mudah bagi seorang mahasiswa S1 yang akan meneliti suatu kebijakan secara komprehensif. Pada perkembangannya, evaluasi tidak hanya menjadi satu mekanisme untuk menentukan ketercapaian tujuan pada sebuah program, namun menjadi salah satu alternatif metodologi dalam melakukan penelitian. Untuk konteks kebijakan atau program, penelitian evaluasi adalah alternatif yang patut dipertimbangkan.

Metode Penelitian

Tahap Awal Penelitian Evaluasi Kebijakan

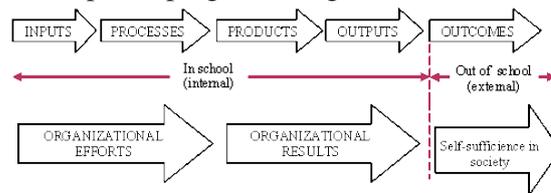
Lalu, apa yang perlu dilakukan oleh seorang mahasiswa yang memilih penelitian evaluasi kebijakan untuk skripsinya? Terdapat 3 tahapan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, yaitu 1) persiapan awal, 2) penyusunan proposal, 3) pelaksanaan dan pelaporan evaluasi. *Tahap pertama* terdiri dari 2 kegiatan, yaitu menentukan kebijakan yang hendak diteliti dan memutuskan komponen apa yang akan dievaluasi. Hal paling awal yang dilakukan adalah menentukan kebijakan. Cukup banyak kebijakan di bidang pendidikan yang dapat diteliti, seperti kurikulum darurat Covid19, BOS (Bantuan Operasional Sekolah), BOP (Bantuan Operasional Pendidikan), sekolah ramah anak, sertifikasi guru, Asesmen Nasional sebagai pengganti UN (Ujian Nasional), zonasi dalam PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), dan lain sebagainya. Tidak sedikit mahasiswa yang kemudian kesulitan menentukan kebijakan yang hendak diteliti. Memang, literasi kepustakaan perlu ditingkatkan, sehingga mahasiswa memiliki informasi yang memadai tentang kebijakan yang akan diteliti.

Salah satu penyebab kesulitan mahasiswa dalam mengidentifikasi kebijakan adalah karena sifat kebijakan yang umum (Sugiyono, 2017). Kebijakan sering kali dirumuskan dalam bentuk peraturan atau hukum positif, baik dalam bentuk undang-undang, hingga peraturan kepala sekolah. Mengevaluasi kebijakan dalam bentuk peraturan ini tentu tidak mudah untuk dilakukan oleh

mahasiswa S1, karena menuntut kemampuan berpikir secara abstrak, logis, kritis, dan sistematis yang cukup memadai.

Beruntung bagi peneliti pemula, kebijakan yang bersifat abstrak dan umum, selalu direpresentasikan dalam bentuk program tertentu untuk mencapai tujuan dari kebijakan tersebut. Contohnya, kebijakan tentang pendidikan gratis diwujudkan dalam bentuk program BOS dan BOP. Tujuan dari program ini adalah sama dengan tujuan dari kebijakan itu sendiri. Atau misalkan kebijakan dalam penganggulan pandemi Covid19, maka dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam program penerapan kurikulum darurat sehingga beban belajar siswa dan tanggung jawab mengajar guru menjadi berkurang, interaksi guru dan siswa menjadi terbatas, dan penyebaran Covid19 dapat ditekan. Atau kebijakan tentang menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang ramah untuk anak diwujudkan dalam bentuk program Sekolah Ramah Anak, yang hingga saat ini masih dalam proses implementasi. Alih-alih menentukan kebijakan yang hendak diteliti, maka mahasiswa dapat memilih satu program, karena program merupakan representasi dari kebijakan.

Setelah menentukan program yang hendak dievaluasi, langkah berikutnya yang masih merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian kebijakan, adalah menentukan komponen program yang hendak dievaluasi. Dalam konteks program pendidikan, Kaufman & Thomas (1980) memberikan alternatif komponen program sebagai berikut.



Gambar 1. Elemen Program Pendidikan

Meskipun program terdiri dari komponen yang berjumlah tidak banyak, namun melakukan penelitian terhadap seluruh komponen tersebut tidak mudah, terlebih bagi peneliti pemula. Idealnya untuk sebuah penelitian evaluasi, seluruh komponen program dapat diteliti, sehingga tujuan evaluasi untuk memberikan penilaian komprehensif terhadap program dapat tercapai. Namun sebagai tahap awal, seorang mahasiswa atau peneliti pemula dapat memilih satu atau dua komponen program yang dianggap menarik, misalnya komponen proses dan hasil (produk, output). Hasil merupakan komponen yang cukup sering dievaluasi, selain karena evaluasi lebih bertujuan menilai ketercapaian tujuan program, juga karena secara psikologis, pembuat kebijakan, masyarakat umum, dan orang/lembaga yang menjadi sasaran kebijakan akan sering bertanya apakah tujuan program tercapai atau belum (*goal-oriented evaluation*).

Terkait komponen yang dievaluasi, penulis menyarankan agar seluruh komponen kebijakan atau program dievaluasi. Pertimbangan utama dari saran ini adalah karena *the nature* kegiatan evaluasi yang komprehensif dan holistik. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan menugaskan beberapa mahasiswa untuk meneliti suatu program. Setiap mahasiswa ditugaskan meneliti satu atau dua komponen program. Gabungan dari hasil penelitian mahasiswa tersebut dapat memberikan informasi tentang program secara komprehensif dan tentu akan lebih menarik.

Pemilihan komponen program dapat didasarkan pada alternatif model evaluasi yang tersedia. Terdapat beberapa model evaluasi yang ditawarkan oleh ahli, mulai dari yang bersifat holistik – komprehensif hingga model yang hanya mengevaluasi satu komponen saja. Kaufman dan Thomas (1980) menyebutkan beberapa model evaluasi yang dianggap sebagai model yang sering dipakai dan dianggap lebih baik dari pada model yang lainnya, seperti *Formative-Summative Model* – Scriven, Model CIPP – Stufflebeam, Model CSE-UCLA, Model *Countenance* – Stake, *Goal Attainment Model*



– Tyler, dan *Discrepancy Model* – Provus. Benang merah dari model-model evaluasi itu adalah bahwa model tersebut dikembangkan berdasarkan komponen yang terdapat pada sebuah program. Atau, seorang peneliti pemula dapat melepaskan diri dari model-model tersebut, dan memilih komponen yang memungkinkan bagi dirinya untuk diteliti.

Proposal Penelitian Evaluasi Kebijakan

Tahap berikutnya, setelah peneliti menentukan kebijakan/program dan komponen yang hendak dievaluasi, adalah menyusun proposal penelitian. Satu catatan yang penulis perlu sampaikan di sini adalah untuk konteks penelitian sosial, peneliti wajib menghindari plagiasi. Penulisan dengan menyebutkan referensi harus dilakukan secara cermat. Dan untuk meminimalisir plagiasi ini, seorang peneliti pemula dapat memulainya dengan menyusun proposal yang sederhana dan ringkas. Ia cukup menuliskan hal-hal penting dan kemudian menyebutkan referensinya, jika merujuk pada suatu sumber. Penjelasan akan suatu hal perlu lebih disederhanakan, sesuai dengan literasi menulis peneliti. Dengan kata lain, dalam penyusunan proposal, seorang peneliti dapat melakukannya seringkali mungkin yang memuat hal-hal yang dianggap penting.

Sistematika proposal harus merujuk pada pedoman yang berlaku pada perguruan tinggi asal mahasiswa. Jika pedoman tersebut belum tersedia, atau pedoman khusus terkait penelitian evaluasi kebijakan, maka peneliti perlu menyusun proposalnya berdasarkan pedoman yang lazim digunakan. Untuk seorang peneliti pemula, substansi proposal penelitian evaluasi kebijakan memuat 3 bagian utama, yaitu 1) pendahuluan, 2) kajian pustaka, dan 3) metode penelitian.

Bagian pendahuluan minimal memuat 3 hal penting, yaitu latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. *Yang pertama* adalah *latar belakang*, dimanapada bagian ini peneliti perlu menyebutkan alasan kenapa penelitian evaluasi dilakukan. Alasan ini dapat berangkat dari data awal yang diperoleh peneliti, baik data yang bersifat primer atau sekunder. Beberapa ahli menyebutkan bahwa latar belakang harus dapat mendeskripsikan masalah yang menjadi alasan penelitian dilakukan. Istilah “masalah” ini kemudian didefinisikan sebagai kesenjangan antara *des sein* dan *des solen*. Untuk penelitian evaluasi kebijakan, masalah tidak selalu berupa kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan. Masalah tidak selalu merupakan sesuatu yang negatif. Peneliti juga perlu membuka pemahaman baru bahwa sesuatu yang baik atau positif juga dapat menjadi isu menarik untuk diteliti. Dalam konteks evaluasi program, maka latar belakang masalah perlu mendeskripsikan program yang hendak dievaluasi, sejak kapan dijalankan, bagaimana proses implementasinya, dan mungkin menceritakan sedikit tentang hasil yang sudah diperoleh.

Hal kedua yang dimuat dalam latar belakang adalah rumusan masalah. Dalam penelitian dasar pada umumnya, rumusan masalah memuat variabel penelitian. Untuk penelitian evaluasi kebijakan, maka rumusan masalah memuat komponen program yang dievaluasi. Jika peneliti menggunakan suatu model evaluasi, maka rumusan masalah dapat menggunakan komponen-komponen program yang terdapat dalam model evaluasi tersebut. Misalnya, peneliti memilih menggunakan model evaluasi formatif dari Scriven, maka rumusan masalahnya akan menyebutkan secara eksplisit mengenai proses implementasi program/kebijakan. Jika model yang digunakan adalah model *Goal Attainment* dari Tyler, maka kalimat dalam rumusan masalahnya secara jelas menyebutkan tujuan dari program. *Hal ketiga* yang termuat dalam pendahuluan proposal penelitian evaluasi kebijakan adalah tujuan penelitian. Rumusan kalimat dalam tujuan ini harus menyesuaikan dengan rumusan masalah. Tahapan seperti ini yang membuat penelitian menjadi metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, karena sistematis sedemikian rupa berdasar alur tertentu yang dapat dipahami dan dibuktikan oleh orang lain.

Terkait rumusan masalah penelitian evaluasi, peneliti perlu mengingat sifat dasar dari evaluasi. Kaufman dan Thomas (1980) menyebutkan bahwa dengan evaluasi, berarti seseorang ingin melihat apa yang telah terjadi dalam suatu program, aktivitas, atau institusi; apakah hasil yang dicapai telah



sesuai dengan *original intent*, dan apakah aktivitas atau kegiatan tersebut memiliki nilai (manfaat, *worth*) atau tidak. Evaluasi akan membantu seseorang dalam mengumpulkan informasi mengenai suatu kegiatan atau program, dan sekaligus membantunya untuk melakukan perubahan-perubahan konstruktif atau mungkin mempertahankan apa yang sudah berjalan dengan baik. Karena itu, salah satu alternatif rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian evaluasi adalah Bagaimanakah efektivitas program/komponen program?

Preedy (1993) menyebutkan bahwa efektivitas merupakan suatu masalah kompleks yang tidak terdapat preskripsi yang secara universal dapat diterapkan. Efektivitas sering didefinisikan dalam term pencapaian tujuan (*goal achievement*), di mana sebuah sekolah, atau organisasi lainnya, dikatakan efektif jika ia dapat mewujudkan tujuan atau sasarannya, atau suatu program jika dihubungkan dengan kebijakan. Menurut Brandsma (Reynolds & Lagerweij, 1996: 23), efektivitas dapat didefinisikan ke dalam 2 dimensi, kualitas (*quality*) dan ekuitas (*equity*). Dari beberapa definisi tersebut, maka istilah efektivitas berhubungan dengan tingkat pencapaian tujuan dari suatu program. Karena itu, penelitian evaluasi merupakan penelitian yang ingin mengetahui apakah tujuan program sudah tercapai atau belum.

Bagian kedua dari proposal penelitian evaluasi kebijakan adalah kajian pustaka. Tiga komponen yang harus ada dalam bagian kedua ini adalah 1) landasan konseptual, 2) penelitian relevan, dan 3) kerangka berpikir. *Komponen pertama*, yaitu landasan konseptual berisi antara lain tentang deskripsi program yang dievaluasi, program serupa yang dapat dipadankan dengan program yang dievaluasi, kriteria atau standar evaluasi. Deskripsi program dapat diperoleh dari referensi terkait program tersebut, seperti peraturan terkait, pedoman juklak/juknis, atau buku referensi lainnya yang relevan.

Peneliti perlu lebih cermat dalam penyusunan standar evaluasi. Berbicara tentang evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai kriteria atau standar yang akan digunakan untuk menentukan keputusan tentang program pendidikan yang dievaluasi. Kriteria atau standar ini, menurut Stake (1973), adalah suatu area dalam evaluasi yang membuat para pakar evaluasi menjadi bingung. Kompleksitas standar evaluasi ini dapat dilihat dari keragaman kriteria yang diterapkan pada suatu program. Satu hal yang perlu diingat peneliti evaluasi adalah bahwa standar evaluasi dapat bersifat subyektif. Mengenai ini, Stake (1973) mengatakan: *Deciding which variables to study and deciding which standards to employ are two essentially subjective commitments in evaluation*. Untuk alternatif basis standar yang dapat digunakan dalam suatu penelitian evaluasi, Stake (1973) menawarkan dua basis kriteria, yaitu (1) *absolute standards*, yang dapat berupa *personal judgements* mengenai bagaimana seharusnya suatu program, dan (2) *relative standards*, yaitu standar atau kriteria yang diambil dari karakteristik program yang lain. Untuk seorang peneliti pemula, maka standar evaluasi dapat mengaju pada pedoman pelaksanaan program yang dievaluasi (*absolute standards*). Pedoman program yang ideal tentu akan memuat standar atau kriteria untuk menentukan apakah tujuan program tercapai atau tidak.

Komponen kedua dalam kajian pustaka adalah penelitian yang relevan. Tidak terdapat aturan baku mengenai berapa jumlah penelitian relevan yang harus ditampilkan. Namun, 5 hasil penelitian yang relevan akan lebih dari cukup untuk memberikan *insight* bagi peneliti pemula tentang program yang dapat dijadikan padanan, alternatif penyusunan standar evaluasi, sampai dasar awal untuk penentuan model evaluasi dan pengembangan instrumen evaluasi.

Komponen terakhir, yang ketiga, dari kajian pustaka adalah kerangka berpikir. Pada bagian ini, peneliti dituntut untuk dapat menghubungkan antara 3 hal: rumusan masalah, landasan konseptual, dan penelitian yang relevan. Peneliti perlu menceritakan bagaimana konstelasi hubungan antara ke3 hal tersebut menurut perspektif logisnya sendiri. Bagian ini tidak mudah bagi banyak orang, terlebih bagi



peneliti pemula. Karena itu, bimbingan dari dosen atau orang yang lebih paham akan sangat membantu.

Bagian ketiga dari proposal penelitian evaluasi kebijakan adalah metode penelitian. Bagian ini memuat beberapa hal, yaitu tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, fokus atau variabel penelitian, sumber data dan instrumentasi, dan metode analisis data. Metode penelitian pertama kali perlu menyebutkan secara eksplisit dimana dan kapan penelitian dilakukan. Ini merujuk pada waktu dan tempat penelitian dilakukan. Jenis penelitian dapat mengambil bentuk penelitian evaluasi, dengan menyebutkan model evaluasi yang digunakan. Jenis penelitian juga perlu menyebutkan pendekatan yang digunakan, apakah menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau gabungan. Terkait pendekatan ini, untuk konteks penelitian evaluasi kebijakan, maka pendekatan yang lebih tepat digunakan adalah *mixed method*, dengan pertimbangan bahwa peneliti akan berhadapan dengan banyak data, baik data numerik maupun non numerik. Fokus atau variabel penelitian antara lain menyebutkan tentang program dan komponen yang dievaluasi. Jika peneliti hanya mengangkat komponen proses, maka yang menjadi fokusnya adalah proses itu saja. Hal penting yang perlu dituliskan di fokus penelitian adalah definisi konseptual dan definisi operasional dari fokus/variabel penelitian. Definisi konseptual dapat disintesis dari berbagai kajian konseptual yang sudah dilakukan. Sedangkan definisi operasional adalah penentuan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan definisi konseptual dan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Kualitas hasil penelitian evaluasi kebijakan memang ditentukan oleh banyak aspek. Diantara aspek-aspek tersebut, yang menjadi aspek paling penting adalah data yang berkualitas. Karena itu, penentuan sumber data dan kualitas instrumen harus dilakukan secara sangat cermat. Kekeliruan dalam penentuan sumber data dan penyusunan instrumen, akan membuat hasil penelitian tidak signifikan (*rubbish in, rubbish out*). Peneliti perlu mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kompetensi untuk memberikan data atau informasi, yang dikumpulkan dengan beberapa teknik, seperti angket, dokumentasi, observasi, atau wawancara. Data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan beberapa teknik kemudian ditriangulasikan, untuk memperoleh informasi yang lebih baik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam pengembangan instrumen, peneliti perlu mengembangkannya sesuai dengan kaidah pengembangan instrumen, sehingga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data benar-benar merupakan instrumen yang valid dan reliabel.

Hal terakhir yang harus dimuat dalam bagian metode penelitian adalah metode analisis data. Dalam penelitian, ada 3 kemungkinan jenis data yang akan diperoleh, yaitu data numerik, data non numerik, atau gabungan keduanya. Pemilihan metode analisis data harus mempertimbangkan jenis data yang diperoleh. Seperti disebutkan sebelumnya, untuk penelitian evaluasi kebijakan, maka pendekatan yang digunakan adalah *mixed method*, sehingga peneliti akan dihadapkan dengan data numerik dan non numerik. Untuk data numerik, peneliti dapat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menganalisisnya. Jika data diperoleh dari suatu kelompok sampel, dan peneliti memiliki hipotesis yang hendak diuji, maka metode statistik inferensial dapat ditambahkan sebagai metode analisis data. Untuk data non numerik atau data kualitatif, seperti yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, metode sederhana yang dapat digunakan adalah dengan *logical analysis* dan *triangulasi*. Atau dengan metode yang lazim digunakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu *pengumpulan – reduksi – penyajian – penarikan kesimpulan* (Miles & Huberman, 1992).



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Laporan Hasil Penelitian Evaluasi Kebijakan

Penyusunan proposal memerlukan usaha yang lebih keras dari peneliti, Proposal akan menjadi pemandu dan memberikan petunjuk bagaimana penelitian dilakukan dan hasil dilaporkan. Jika penelitian sudah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melaporkan hasil penelitian tersebut. Laporan hasil penelitian akan memuat dua bagian, yaitu 1) deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, dan 2) penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bagian pertama dari hasil, yaitu deskripsi hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis, berdasarkan sumber data, instrumen penelitian, atau komponen program yang dievaluasi. Setelah data disajikan, peneliti kemudian melakukan pembahasan terhadap temuan penelitian tersebut. Dalam pembahasan ini, kemampuan analitis–kritis peneliti ditantang, karena harus dapat *mengkaitkan antara data hasil penelitian dengan: a) landasan teori (konseptual), b) penelitian yang relevan, c) standar evaluasi, dan d) pendapat obyektif dari peneliti.* Dengan kata lain, peneliti harus memotret data hasil penelitian dari 4 perspektif tadi. Selain itu, pembahasan juga perlu disajikan secara ringkas dan padat. Peneliti hendaknya menghindari menuliskan hal-hal yang tidak relevan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada saat penyusunan proposal, maka penyusunan pembahasan ini pun perlu dilakukan secara ringkas. Di bagian ini, akan lebih efektif jika pembahasan lebih banyak menampilkan bagan atau tabel, karena dengan strategi ini, pembaca akan lebih mudah memahami tabel atau bagan, dibandingkan dengan paragraf panjang.

Bagian terakhir dari laporan hasil penelitian evaluasi adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, kesimpulan juga merupakan jawaban terhadap tujuan dari penelitian. Jika rumusan masalah yang diajukan adalah menggunakan kata efektivitas, maka kesimpulan harus secara tegas menyebutkan apakah tujuan program tercapai atau belum.

Bagian terakhir dari laporan evaluasi adalah rekomendasi. Pada bagian ini, peneliti dapat menyampaikannya dengan kalimat yang lebih panjang dari kesimpulan. Peneliti dapat menceritakan secara ringkas tentang bagaimana program diimplementasi, komponen apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan mana yang belum, langkah apa yang dapat dilakukan pada masa yang akan datang terkait program tersebut, hal apa yang perlu dipertahankan, ditiadakan, atau dikembangkan. Peneliti juga dapat menceritakan secara ringkas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan program.

Kesimpulan

Penelitian kebijakan pada dasarnya merupakan penelitian terapan yang dapat digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Dalam konteks LPTK dan dunia pendidikan, maka penelitian yang mengangkat isu kebijakan pendidikan adalah alternatif yang menarik dan menantang. Jika sebelumnya mahasiswa dengan jurusan keguruan (seperti prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi) atau kependidikan (seperti prodi Administrasi/Manajemen Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Luar Sekolah) lebih banyak terkonsentrasi untuk melakukan penelitian kuantitatif asosiatif, maka penelitian kebijakan adalah alternatif lain yang dapat dipilih.

Kebijakan dapat diwujudkan dalam bentuk program. Penelitian kebijakan disini dibatasi pada penelitian tentang program pendidikan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk penelitian kebijakan ini adalah penelitian evaluasi program, yaitu sebuah perpaduan antara metode penelitian dan metode evaluasi. Evaluasi sendiri lebih dekat dengan kata efektivitas, yaitu sejauh mana sebuah



program atau kebijakan dapat mencapai tujuannya. Dan ketika seorang mahasiswa hendak meneliti kebijakan, metode evaluasi program adalah salah satu alternatif metodologi yang dapat ia gunakan.

Penelitian evaluasi program dapat dimulai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi program yang hendak dievaluasi, menentukan model evaluasi yang sesuai atau dapat didasarkan pada satu komponen program (*free model evaluation*). Tahapan berikutnya adalah menyusun proposal evaluasi yang berisi: 1) pendahuluan, 2) kajian pustaka, dan 3) metode penelitian. Pendahuluan minimal memuat 3 hal, yaitu latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Kajian pustaka berisi tiga komponen yaitu: 1) landasan konseptual, 2) penelitian relevan, dan 3) kerangka berpikir. Di bagian landasan konseptual, peneliti harus mencantumkan standar evaluasi yang digunakan. Bagian metode penelitian memuat beberapa hal, yaitu 1) tempat dan waktu penelitian, 2) jenis penelitian, 3) fokus atau variabel penelitian, 4) sumber data dan instrumentasi, dan 5) metode analisis data. Tahapan terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian setelah penelitian dilakukan. Laporan ini akan memuat dua bagian, yaitu 1) deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, dan 2) penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Daftar Pustaka

- Iqbal, Muhammad & Muslim, Ahmad (2020). Metode Penelitian Kebijakan Pendidikan (Alternatif Metodologi dalam Penyusunan Skripsi) Bagian 1, Jurnal Visionary, Volume 5 No 1 tahun 2020, hh. 54 – 61, DOI: [10.33394/vis.v5i1.3125](https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3125).
- Iqbal, M, Suhardi, M., & Muslim, A., (2021). *Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Program Pendidikan*. Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Isaac, S. dan Michael, B. W. (1981). *Handbook in research and evaluation: for education and the behavioral sciences*, 2nd ed. San Diego: EdITS Publishers.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Miles & Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Preedy, Margaret. (1993). *Managing the effective school*. Liverpool: The Open University & Paul Chapman.
- Reynolds, D., & Stoll, Lagerweij. (1996). Merging school effectiveness and school improvement. Dalam David R. & Nijls L., et al., (Eds.), *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement* (pp. 94-112). London: Routledge.
- Stake, R. E. (1973). The countenance model of educational evaluation. Dalam Worthen, R., B. dan Sanders, R., J. (Eds.). *Educational evaluation: theory and practice* (pp. 106-125). Ohio: Charles A. Jones Publishing Company.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/evaluation>, diakses pada 21 Oktober 2021.
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/evaluation>, diakses pada 21 Oktober 2021.